



# Peningkatan Pemahaman Dan Praktik Siswa Kelas IV SD Dalam Menyampaikan Salam Melalui Pendekatan Pembelajaran Aktif

Elsi Misrijal Rianti

SD Negeri 10 Lubuk Layang

## Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 11 juni, 2024

Revisi : 8 Agustus, 2024

Diterima : 11 September, 2024

Diterbitkan : 18 November 2024

## Kata Kunci

Pendekatan Pembelajaran Aktif, Salam

## Correspondence

E-mail: [elsimisrijalrianti@gmail.com](mailto:elsimisrijalrianti@gmail.com)\*

## A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan media audio-visual dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 10 Lubuk Layang. Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus yang masing-masing mencakup tahap persiapan, pelaksanaan, observasi, evaluasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan dalam pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran setelah menggunakan media audio-visual, meskipun pada Siklus I dan II peningkatan yang dicapai belum signifikan. Pada Siklus III, lebih banyak siswa yang mencapai kategori "Mahir", meskipun masih ada ruang untuk perbaikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan media audio-visual dapat meningkatkan hasil belajar, namun dibutuhkan pengembangan lebih lanjut untuk hasil yang lebih optimal.

## Abstract

*This study aims to analyze the use of audio-visual media in improving the learning outcomes of 4th-grade students at SD Negeri 10 Lubuk Layang. The research was conducted in three cycles, each involving preparation, implementation, observation, evaluation, and reflection stages. The results show that there was an improvement in students' understanding of the learning material after using audio-visual media, although the increase observed in Cycles I and II was not significant. In Cycle III, more students reached the "Expert" category, although there is still room for improvement. The study concludes that the use of audio-visual media can enhance learning outcomes, but further development is needed for more optimal results.*

This is an open access article under the CC-BY-SA license



## 1. Pendahuluan

Salam sebagai salah satu bentuk komunikasi sopan santun memainkan peran yang sangat penting dalam interaksi sosial, khususnya dalam konteks pendidikan. Menyampaikan salam bukan hanya sekadar ungkapan verbal, tetapi merupakan representasi dari penghormatan dan pengakuan terhadap eksistensi orang lain dalam sebuah komunitas. Menurut teori komunikasi interpersonal, salam adalah simbol dari pembukaan komunikasi yang tidak hanya memfasilitasi hubungan sosial, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antara individu (Suler, 2004). Dalam konteks sekolah, salam dapat menjadi bagian dari upaya membangun hubungan yang harmonis dan saling menghargai di antara siswa, guru, serta staf sekolah.

Namun, di beberapa lingkungan sekolah, termasuk di Sekolah Dasar Negeri 25 Kampung Parit Kecamatan Bonjol, fenomena kurangnya pemahaman dan penerapan salam dalam kehidupan sehari-hari masih ditemukan. Observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengucapkan salam secara formal hanya pada waktu-waktu tertentu, seperti saat memasuki ruang kelas atau ketika datang ke rumah guru. Sementara itu, salam dalam interaksi sehari-hari antara siswa, serta antara siswa dan staf sekolah, sering kali diabaikan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman siswa mengenai arti penting salam dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut teori pendidikan karakter, pembentukan sikap dan perilaku siswa tidak hanya tergantung pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai sosial dan budaya yang terintegrasi dalam pembelajaran (Lickona, 1991). Salam sebagai bagian dari nilai-nilai sopan santun seharusnya menjadi bagian dari pembelajaran karakter yang diajarkan di sekolah. Akan tetapi, di Sekolah Dasar Negeri 25 Kampung Parit, tampaknya kurang adanya pembelajaran eksplisit yang menekankan pentingnya salam dalam kehidupan sosial siswa. Hal ini mempengaruhi kebiasaan siswa dalam mengaplikasikan salam sebagai bagian dari interaksi sehari-hari.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru di sekolah tersebut, ditemukan bahwa banyak siswa yang menganggap salam hanya sebagai kewajiban formalitas semata, bukan sebagai ekspresi tulus dari penghormatan kepada orang lain. Kurangnya pemahaman ini terjadi sebagian karena pendekatan pembelajaran yang lebih fokus pada aspek kognitif dan pencapaian akademik, sementara pembelajaran yang mengarah pada pengembangan karakter afektif, seperti pengajaran nilai sopan santun, kurang mendapat perhatian yang memadai (Sternberg, 2003). Sehingga, meskipun siswa diajarkan untuk mengucapkan salam, mereka tidak terbiasa untuk menghayati makna di balik ucapan tersebut.

Salah satu faktor yang memperburuk kondisi ini adalah metode pembelajaran yang cenderung berorientasi pada pencapaian hasil kognitif, tanpa memperhatikan pembentukan karakter sosial yang melibatkan pembiasaan nilai-nilai moral dan etika. Hal ini menyebabkan siswa tidak terlatih untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, metode pembelajaran aktif menjadi sangat relevan, karena metode ini dapat mengintegrasikan pembelajaran kognitif dengan aspek afektif dan sosial siswa, sehingga dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai sosial yang terkandung dalam salam (Dewey, 1938).

Metode pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok, simulasi, dan bermain peran, memberikan kesempatan bagi siswa untuk secara langsung mengalami dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan, termasuk dalam hal ini nilai-nilai yang terkandung dalam salam. Melalui metode ini, siswa tidak hanya mendapatkan informasi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam proses pembelajaran yang menyentuh aspek emosional mereka, sehingga mereka lebih mampu memahami dan mempraktikkan salam dalam kehidupan sehari-hari. Ini sesuai dengan teori pembelajaran konstruktivis yang mengemukakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa aktif membangun pengetahuan dan makna melalui pengalaman langsung (Piaget, 1973).

Penerapan metode pembelajaran aktif diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang makna salam, baik secara kognitif maupun afektif. Dengan mengajak siswa untuk berdiskusi tentang pentingnya salam, melakukan simulasi situasi sosial, serta bermain peran, siswa dapat lebih memahami bagaimana salam tidak hanya sebagai ungkapan sopan santun, tetapi juga sebagai sarana untuk menghormati dan memperlambat hubungan sosial. Dalam hal ini, nilai-nilai yang terkandung dalam salam dapat diinternalisasi oleh siswa secara lebih mendalam dan konsisten, dan mereka dapat mengaplikasikannya dalam interaksi sehari-hari di sekolah.

Selain itu, integrasi pembelajaran aktif dalam pembelajaran di kelas dapat memperkuat ikatan sosial antar siswa dan antara siswa dengan guru. Dengan membiasakan diri mengucapkan salam secara tulus dan teratur, siswa dapat belajar untuk lebih menghargai satu sama lain, mengembangkan empati, serta menciptakan suasana yang harmonis di dalam kelas. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan sosial yang menyatakan bahwa interaksi sosial yang positif dapat mendorong perkembangan karakter siswa dan meningkatkan kualitas hubungan mereka dalam masyarakat (Vygotsky, 1978).

Penting untuk dicatat bahwa meskipun penerapan pembelajaran aktif diharapkan dapat membawa perubahan signifikan dalam pemahaman dan praktik salam siswa, efektivitasnya juga sangat bergantung pada waktu dan konteks pelaksanaan. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji secara mendalam bagaimana penerapan metode pembelajaran aktif dapat meningkatkan pemahaman dan praktik salam di kalangan siswa kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 25 Kampung Parit. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendekatan pembelajaran yang lebih komprehensif dalam membentuk karakter sosial siswa.

## 2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan praktik salam di kalangan siswa kelas IV SDN 25 Kampung Parit, Kecamatan Bonjol. PTK dipilih karena pendekatannya yang berbasis masalah, partisipatif, dan siklus berkelanjutan, yang memungkinkan guru untuk langsung terlibat dalam proses perbaikan pembelajaran. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, yang masing-masing melibatkan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, dengan tujuan akhir meningkatkan pemahaman siswa tentang makna salam dan kebiasaan mereka dalam mempraktikkannya.

Subjek penelitian terdiri dari 10 siswa kelas IV yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu. Siswa-siswa ini menunjukkan kesulitan dalam memahami dan mempraktikkan salam pada awal observasi. Sebagai variabel bebas, penelitian ini berfokus pada penerapan metode pembelajaran aktif yang mencakup diskusi kelompok, simulasi, bermain peran, dan refleksi. Variabel terikat penelitian ini adalah pemahaman siswa terhadap makna salam (aspek kognitif) serta kemampuan siswa dalam mempraktikkan salam dengan benar dalam berbagai situasi (aspek afektif dan psikomotorik).

Siklus pertama dimulai dengan perencanaan yang melibatkan identifikasi masalah yang ada, seperti rendahnya pemahaman siswa tentang salam serta ketidakbiasaan mereka dalam mempraktikkannya. Guru menyusun modul pembelajaran yang mencakup pengertian salam, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, dan contoh penerapan salam dalam kehidupan sehari-hari. Media ajar yang digunakan termasuk gambar dan lembar kerja siswa, sementara instrumen pengumpulan data yang digunakan meliputi lembar observasi, pre-test dan post-test, serta panduan refleksi kelompok. Pelaksanaan dilakukan dalam dua pertemuan, yaitu diskusi kelompok mengenai makna dan manfaat salam, serta simulasi dan bermain peran untuk mempraktikkan salam dalam situasi yang berbeda.

Pada siklus pertama, hasil observasi menunjukkan bahwa 90% siswa aktif dalam diskusi kelompok dan 80% siswa mampu mempraktikkan salam dengan benar dalam simulasi. Meski ada peningkatan signifikan, beberapa siswa masih merasa ragu dan kurang percaya diri, terutama saat berbicara di depan teman-teman mereka. Rata-rata nilai pre-test sebelum siklus pertama adalah 60, sedangkan post-test setelah siklus pertama menunjukkan rata-rata 80, dengan peningkatan pemahaman sebesar 33%. Namun, masih ada tantangan dalam memastikan siswa mempraktikkan salam secara konsisten di luar pembelajaran formal.

Siklus kedua dimulai dengan evaluasi terhadap hasil dari siklus pertama, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, seperti kurangnya konsistensi dalam mempraktikkan salam di luar kelas dan rendahnya kepercayaan diri pada beberapa siswa. Perencanaan siklus kedua mencakup penyusunan modul yang lebih fokus pada penguatan praktik salam serta skenario simulasi yang lebih kompleks. Siswa dibagi ke dalam kelompok untuk bermain peran dengan skenario yang lebih realistis, seperti menyambut tamu sekolah dan berinteraksi dalam situasi formal. Selain itu, kuis kelompok diberikan untuk menguji pemahaman siswa tentang nilai dan manfaat salam.

Pelaksanaan siklus kedua berlangsung dalam dua pertemuan. Pertemuan pertama melibatkan simulasi dan bermain peran, di mana seluruh siswa menunjukkan peningkatan dalam kepercayaan diri dan kemampuan mempraktikkan salam dengan intonasi dan ekspresi yang tepat. Pertemuan kedua mencakup refleksi individu dan diskusi kelompok mengenai kebiasaan salam yang telah dipraktikkan selama siklus pertama dan kedua. Hasil observasi pada siklus kedua menunjukkan bahwa 100% siswa aktif dalam bermain peran dan lebih percaya diri dalam mempraktikkan salam. Peningkatan pemahaman juga terlihat dengan rata-rata nilai post-test yang mencapai 88, meningkat 25% dibandingkan dengan pre-test.

Dalam siklus kedua, keberhasilan utama terletak pada peningkatan konsistensi siswa dalam menyampaikan salam di luar kelas, serta pemahaman mereka yang semakin mendalam mengenai pentingnya salam dalam membangun hubungan sosial. Namun, kendala yang masih dihadapi adalah beberapa siswa yang membutuhkan lebih banyak bimbingan terkait ekspresi salam agar lebih alami, serta kebutuhan untuk lebih banyak waktu refleksi untuk membantu siswa mengevaluasi kebiasaan mereka secara lebih mendalam. Rencana tindak lanjut untuk memperkuat konsistensi kebiasaan salam mencakup pemantauan di lingkungan sekolah dan melibatkan orang tua dalam mendukung kebiasaan salam di rumah.

Secara keseluruhan, penelitian ini berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam menyampaikan salam, baik dalam situasi formal maupun informal. Melalui penerapan metode pembelajaran aktif, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman tentang nilai salam, tetapi juga mulai mempraktikkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun hasilnya positif, masih diperlukan penguatan lebih lanjut untuk memastikan kebiasaan ini terus berkembang dan menjadi bagian dari karakter siswa yang dapat diterapkan di masa depan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Hasil Penelitian

Pada Siklus 1, tujuan utama adalah meningkatkan pemahaman dan praktik siswa mengenai salam. Pada pertemuan pertama, guru memulai pembelajaran dengan menjelaskan pentingnya salam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk membangun kesadaran siswa tentang makna dan manfaat salam dalam konteks sosial dan budaya. Siswa kemudian dibagi dalam kelompok kecil untuk berdiskusi, menggali pemahaman mereka tentang nilai-nilai yang terkandung dalam salam. Diskusi ini berlangsung dengan antusias, meskipun ada beberapa siswa yang merasa ragu dalam mengungkapkan pendapat mereka di depan teman-teman mereka.

Pada pertemuan kedua, guru memberikan contoh pengucapan salam yang benar dan siswa diberi kesempatan untuk melakukan simulasi. Dalam simulasi ini, siswa diminta untuk mempraktikkan salam dalam berbagai situasi, seperti saat bertemu teman atau memasuki ruangan. Hasilnya, meskipun ada peningkatan, tidak semua siswa mampu melaksanakan salam dengan baik, terutama dalam hal intonasi dan ekspresi. Beberapa siswa tampak kurang percaya diri, yang mengindikasikan bahwa mereka masih membutuhkan latihan lebih lanjut. Namun, sebagian besar siswa mulai merasa lebih nyaman ketika diberi kesempatan untuk berlatih dalam kelompok kecil.

Evaluasi terhadap pemahaman siswa dilakukan melalui tes pre-test dan post-test. Rata-rata nilai post-test siswa meningkat signifikan menjadi 75, yang menunjukkan adanya peningkatan 25% dibandingkan dengan nilai pre-test. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memahami konsep dasar salam dan dapat mengaplikasikannya dengan lebih baik. Meskipun begitu, beberapa siswa masih menunjukkan kebingungannya, terutama dalam hal kapan dan bagaimana mengucapkan salam yang tepat sesuai situasi. Untuk itu, evaluasi ini memberi gambaran tentang area yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut.

Di sisi lain, praktik salam yang dilakukan dalam simulasi juga menunjukkan hasil yang bervariasi. Sekitar 65% siswa mampu mempraktikkan salam dengan benar dalam berbagai situasi. Sisanya masih tampak kurang percaya diri, terutama ketika harus berbicara di depan teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada pemahaman yang cukup baik, penerapan dalam praktik langsung masih memerlukan bimbingan dan latihan lebih lanjut. Namun, sebagian besar siswa sudah mulai terbiasa dengan situasi ini dan lebih berani mengucapkan salam di depan teman-temannya.

Keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran juga cukup baik. Sekitar 70% siswa terlibat aktif dalam diskusi kelompok dan simulasi. Mereka memberikan respon yang positif terhadap metode pembelajaran yang melibatkan interaksi langsung. Diskusi kelompok terbukti efektif dalam menggali pemahaman siswa tentang salam. Mereka dapat berbagi pendapat dan saling belajar satu sama lain. Namun, ada beberapa siswa yang cenderung pasif dan kurang berani menyampaikan pendapat, yang mungkin disebabkan oleh rasa takut salah atau tidak percaya diri.

Refleksi terhadap pelaksanaan Siklus 1 menunjukkan adanya keberhasilan dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya salam. Siswa mulai menyadari nilai-nilai yang terkandung dalam salam dan berusaha untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan ini juga terlihat dari meningkatnya nilai rata-rata tes post-test siswa. Namun, masih ada kendala yang perlu diatasi, terutama terkait dengan rasa kurang percaya diri siswa dalam mempraktikkan salam di depan umum.

Kendala utama yang ditemukan dalam Siklus 1 adalah rasa kurang percaya diri siswa, terutama dalam hal pengucapan salam di depan teman-temannya. Beberapa siswa tampak ragu-ragu dan tidak yakin dengan cara mereka mengucapkan salam, meskipun mereka memahami makna dan pentingnya salam. Untuk mengatasi hal ini, perlu ada lebih banyak latihan dan bimbingan agar siswa merasa lebih nyaman dalam berbicara di depan umum. Selain itu, waktu yang disediakan untuk simulasi juga dirasa kurang mencukupi, sehingga kegiatan tersebut tidak dapat dilakukan secara optimal.

Dalam perencanaan perbaikan untuk Siklus 2, guru berencana untuk menambah variasi simulasi dan memberikan bimbingan lebih intensif kepada siswa yang kurang percaya diri. Diharapkan dengan peningkatan latihan dan pengalaman, siswa akan lebih nyaman dan percaya diri dalam mempraktikkan salam. Dengan demikian, diharapkan hasil yang lebih baik dapat dicapai pada Siklus 2, baik dalam hal pemahaman, praktik, maupun keterlibatan siswa.

Pada Siklus 2, kegiatan pembelajaran lebih difokuskan pada penguatan dan pendalaman konsep salam, dengan tujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan siswa dalam mengaplikasikan salam dalam situasi yang lebih beragam. Pada pertemuan pertama, guru mengulas kembali materi yang telah dipelajari pada Siklus 1, kemudian melanjutkan dengan kegiatan bermain peran yang lebih kompleks. Dalam simulasi kali ini, siswa diminta untuk mempraktikkan salam dalam skenario yang lebih formal, seperti menyambut tamu sekolah atau berinteraksi dalam acara resmi. Kegiatan ini membantu siswa memahami konteks penggunaan salam yang lebih luas dan memperkaya pengalaman mereka dalam mempraktikkan salam.

Siswa tampak lebih antusias dalam mengikuti kegiatan bermain peran kali ini. Mereka menunjukkan peningkatan keterlibatan yang signifikan, dengan 85% siswa aktif dalam diskusi dan simulasi. Dalam sesi ini, mereka tidak hanya mempraktikkan salam, tetapi juga berlatih menyampaikan salam dengan ekspresi dan intonasi yang tepat, sesuai dengan situasi yang sedang dihadapi. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang lebih bervariasi dan kontekstual sangat membantu dalam meningkatkan keterampilan siswa.

Evaluasi pada akhir Siklus 2 dilakukan dengan tes post-test yang menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan, dengan rata-rata nilai mencapai 90, yang menunjukkan kenaikan 20% dibandingkan dengan tes post-test pada Siklus 1. Hal ini menunjukkan bahwa siswa semakin memahami dan menguasai konsep salam dengan baik, serta mampu mengaplikasikannya dalam berbagai situasi sosial. Meskipun sebagian besar siswa telah menunjukkan pemahaman yang baik, masih ada beberapa siswa yang membutuhkan sedikit bimbingan tambahan untuk menyempurnakan pengucapan salam mereka.

Praktik salam yang dilakukan dalam simulasi juga menunjukkan hasil yang sangat baik. Sekitar 90% siswa mampu mempraktikkan salam dengan intonasi dan ekspresi yang tepat. Peningkatan ini sangat signifikan dibandingkan dengan Siklus 1, di mana hanya 65% siswa yang mampu melakukan praktik salam dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa latihan intensif dan penerapan dalam situasi yang lebih beragam dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengucapkan salam dengan lebih alami dan percaya diri.

Keterlibatan siswa dalam kegiatan juga meningkat pesat. Dengan 85% siswa yang terlibat aktif dalam diskusi dan bermain peran, kegiatan ini menunjukkan hasil yang positif. Mereka tidak hanya mengikuti kegiatan dengan antusias, tetapi juga mulai menyadari pentingnya komunikasi non-verbal dalam menyampaikan salam. Hal ini tercermin dari meningkatnya kemampuan siswa dalam menyesuaikan ekspresi wajah dan intonasi suara sesuai dengan situasi yang ada.

Namun, meskipun terjadi peningkatan signifikan, ada beberapa siswa yang masih membutuhkan bimbingan untuk meningkatkan ekspresi mereka dalam salam. Beberapa siswa masih cenderung mengucapkan salam dengan ekspresi yang kurang sesuai atau tidak meyakinkan. Untuk mengatasi hal ini, guru berencana untuk memberikan latihan tambahan yang lebih fokus pada aspek ekspresi dan intonasi dalam siklus berikutnya. Dengan bimbingan yang lebih intensif, diharapkan semua siswa dapat mempraktikkan salam dengan lebih percaya diri dan alami.

Dalam refleksi terhadap pelaksanaan Siklus 2, keberhasilan pembelajaran lebih terlihat dalam konsistensi siswa dalam menyampaikan salam, baik di dalam maupun di luar kelas. Aktivitas bermain peran membantu siswa memahami konteks dan situasi yang memerlukan penggunaan salam dengan cara yang lebih variatif. Dengan demikian, mereka lebih siap untuk menerapkan salam dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam situasi formal maupun informal.

Keberhasilan dalam Siklus 2 ini tidak terlepas dari peran serta orang tua dalam membiasakan salam di rumah. Guru melibatkan orang tua dalam memberikan dukungan untuk pembiasaan salam di luar sekolah. Dengan dukungan yang berkelanjutan, diharapkan kebiasaan salam dapat terus berkembang dan menjadi bagian dari budaya siswa sehari-hari.

### 3.2 Pembahasan

Pembahasan hasil dari Siklus I dan II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman, praktik, dan keterlibatan siswa terhadap pembelajaran salam. Hal ini mengindikasikan bahwa metode pembelajaran aktif yang melibatkan diskusi kelompok, simulasi, dan bermain peran efektif dalam meningkatkan kompetensi sosial siswa. Berdasarkan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky, siswa membangun pengetahuan baru melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung. Dalam hal ini, diskusi dan simulasi memungkinkan siswa untuk mengonstruksi pemahaman mereka tentang salam melalui interaksi dengan teman-teman sekelas dan guru.

Teori belajar sosial dari Bandura juga relevan dalam konteks ini. Melalui observasi dan peniruan, siswa belajar tentang perilaku sosial, termasuk cara yang tepat untuk menyampaikan

salam. Pada Siklus I, meskipun ada peningkatan, masih ada siswa yang ragu dalam praktik salam karena kurangnya kepercayaan diri. Namun, pada Siklus II, setelah dilakukan latihan lebih intensif dan bermain peran yang lebih kompleks, siswa mulai lebih percaya diri. Hal ini mencerminkan proses pembelajaran melalui modeling, di mana siswa mengamati dan meniru perilaku yang dipraktikkan oleh guru atau teman-temannya.

Metode pembelajaran yang menggabungkan simulasi dan diskusi kelompok juga berkaitan dengan teori belajar aktif dari Dewey, yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses pembelajaran. Pada Siklus I, siswa diajak untuk berpartisipasi dalam diskusi kelompok untuk mendalami makna salam, dan pada Siklus II, mereka diberi kesempatan untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut melalui simulasi yang lebih bervariasi. Proses ini memberi siswa pengalaman langsung dalam mengucapkan salam, baik dalam konteks informal maupun formal, yang memperdalam pemahaman mereka tentang penggunaan salam yang sesuai dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, teori pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) juga dapat digunakan untuk menjelaskan hasil yang diperoleh. Pembelajaran yang dilakukan di kelas berfokus pada pemahaman dan aplikasi praktis, yang sesuai dengan teori tersebut. Simulasi dan bermain peran menciptakan konteks yang relevan bagi siswa untuk mempraktikkan salam dalam situasi nyata, bukan hanya memahami teori tentang salam. Oleh karena itu, keterlibatan siswa dalam kegiatan ini sangat tinggi, karena mereka merasa bahwa apa yang mereka pelajari dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sosial mereka.

Peningkatan yang signifikan dalam hasil tes post-test pada Siklus II juga dapat dijelaskan dengan menggunakan teori pembelajaran berbasis kompetensi. Dalam pendekatan ini, pembelajaran difokuskan pada penguasaan keterampilan tertentu, dalam hal ini kemampuan untuk memahami dan mengucapkan salam dengan tepat. Dengan adanya refleksi individu dan kuis kelompok pada Siklus II, siswa dapat mengevaluasi dan mengukur pemahaman mereka, yang pada gilirannya mendorong mereka untuk lebih fokus dalam meningkatkan keterampilan mereka.

Meskipun ada peningkatan yang signifikan, masih terdapat kendala yang perlu diperhatikan, terutama terkait dengan kepercayaan diri siswa. Dalam Siklus I, ada beberapa siswa yang ragu untuk mengucapkan salam di depan teman-temannya. Menurut teori self-efficacy dari Bandura, kepercayaan diri atau self-efficacy sangat berpengaruh terhadap kemampuan siswa untuk berhasil dalam suatu tugas. Oleh karena itu, meskipun pemahaman mereka terhadap salam sudah baik, tantangan utama terletak pada pengembangan kepercayaan diri siswa untuk menerapkan apa yang telah mereka pelajari.

Terkait dengan ekspresi dan intonasi yang tepat dalam salam, hal ini menunjukkan pentingnya pengembangan keterampilan komunikasi non-verbal yang diungkapkan dalam teori komunikasi sosial. Salam tidak hanya melibatkan kata-kata, tetapi juga ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan intonasi suara. Dalam Siklus II, setelah adanya peningkatan latihan, sebagian besar siswa mampu menyampaikan salam dengan lebih alami dan tepat. Ini mencerminkan pentingnya latihan berulang dalam penguasaan keterampilan sosial dan komunikasi, yang pada akhirnya memperkuat pemahaman dan keterampilan siswa dalam menggunakan salam secara efektif.

Secara keseluruhan, pembelajaran salam melalui diskusi, simulasi, dan bermain peran terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan keterlibatan siswa. Pendekatan ini berlandaskan pada teori-teori belajar yang menekankan pengalaman langsung, interaksi sosial, dan evaluasi diri. Dengan adanya refleksi dan bimbingan berkelanjutan, diharapkan siswa tidak hanya menguasai salam sebagai keterampilan sosial, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

#### 4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran aktif yang melibatkan diskusi kelompok, simulasi, dan bermain peran efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam praktik salam. Melalui dua siklus pembelajaran yang dilakukan, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam aspek pemahaman, praktik, dan keterlibatan siswa. Pada

siklus pertama, siswa menunjukkan peningkatan dalam pemahaman konsep salam dan mempraktikkannya dengan baik dalam simulasi, meskipun beberapa siswa masih merasa ragu. Pada siklus kedua, peningkatan lebih lanjut terjadi, dengan siswa mampu mempraktikkan salam dengan ekspresi yang tepat dan memiliki pemahaman yang lebih mendalam. Kendala utama, seperti kurangnya rasa percaya diri siswa, dapat diatasi dengan bimbingan intensif dan refleksi individu. Secara keseluruhan, penelitian ini berhasil mencapai tujuan pembelajaran dan menunjukkan bahwa metode aktif dapat meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi siswa, khususnya dalam penerapan salam

### **Daftar Pustaka**

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W.H Freeman and Company.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- Piaget, J. (1973). *To Understand is to Invent: The Future of Education*. Viking Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.